

BAB 6

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan intensitas pelaksanaan pemantapan mutu dengan hasil *whole blood control* pada parameter trombosit dan leukosit di 19 puskesmas wilayah kabupaten Lamongan. perlu diketahui mutu laboratorium merupakan salah satu titik penting yang perlu dilaksanakan bagi setiap laboratorium guna menjamin tahapan proses pengujian di laboratorium dapat berjalan secara efektif dan efisien dan pengendalian ketidaksesuaian yang mungkin terjadi. Laboratorium klinik perlu diselenggarakan secara bermutu untuk mendukung upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan intensitas pelaksanaan pemantapan mutu dengan hasil *whole blood control* didapatkan hasil sebagai berikut. Data hasil kuisioner intensitas pelaksanaan pemantapan mutu di puskesmas wilayah kabupaten Lamongan berdasarkan rerata skor dan presentase sebanyak 2 puskesmas atau 10,5% dalam kategori kurang, 9 puskesmas atau 47.3% dalam kategori cukup dan 8 puskesmas atau 42 dalam kategori baik. Dengan demikian intensitas pelaksanaan pemantapan mutu di Puskesmas wilayah kabupaten Lamongan rata – rata dalam kategori baik. hal tersebut dikarenakan proses Pemantapan Mutu Eksternal di Puskesmas wilayah kabupaten Lamongan dilaksanakan secara serentak setiap 1 tahun sekali yang mana telah memenuhi standar pelayanan laboratorium sesuai dengan permenkes nomor 37 tahun 2012 tentang penyelenggaraan laboratorium puskesmas.

Hasil *whole blood control* parameter trombosit dan leukosit wilayah kabupaten Lamongan diperoleh data parameter leukosit berdasarkan nilai rata – rata peserta pada level abnormal rendah 21.05% dalam kategori cukup dan 78,94% dalam kriteria baik. kemudian pada level normal 26.31% dalam kategori cukup dan 73.6% dalam kategori baik. kemudian pada level abnormal tinggi 31.57% dalam kategori cukup dan 68.42% dalam kategori baik. kemudian pada pemeriksaan *whole blood control* parameter trombosit berdasarkan nilai rata – rata peserta pada level abnormal rendah 5.26% dalam kategori buruk. 5.26% dalam kategori kurang. 26.31% dalam kategori cukup dan 68.42% dalam kategori baik. pada level normal didapatkan hasil 5.26% dalam kategori kurang, 5.26% dalam kategori cukup dan 89.47% dalam kategori baik. pada level abnormal tinggi didapatkan hasil 100% dalam kategori baik.

Hasil *whole blood control* parameter trombosit dan leukosit wilayah kabupaten Lamongan diperoleh data parameter leukosit berdasarkan nilai rata – rata *true value* pada level abnormal rendah 21.05% dalam kategori cukup dan 78,94% dalam kriteria baik. kemudian pada level normal 26.31% dalam kategori cukup dan 73.6% dalam kategori baik. kemudian pada level abnormal tinggi 31.57% dalam kategori cukup dan 68.42% dalam kategori baik. kemudian pada pemeriksaan *whole blood control* parameter trombosit berdasarkan nilai rata – rata *true value* pada level abnormal rendah 5.26% dalam kategori buruk. 5.26% dalam kategori kurang. 26.31% dalam kategori cukup dan 68.42% dalam kategori baik. pada level normal didapatkan hasil 5.26% dalam kategori kurang, 5.26% dalam kategori cukup dan 89.47% dalam kategori baik. pada level abnormal tinggi didapatkan hasil 100% dalam kategori baik

Pengujian data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* pada tabel 5.25 dan tabel 5.26 diperoleh Nilai Sig (2-tailed) parameter leukosit adalah 0.334 atau lebih besar α (0,05), sedangkan nilai Sig (2-tailed) parameter trombosit 0.911 atau lebih besar α (0,05). Sehingga kesimpulannya adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya data menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas pelaksanaan pemantapan mutu dengan hasil pemeriksaan *whole blood control* parameter leukosit dan trombosit

Menurut hasil riset yang diperoleh, tidak adanya hubungan intensitas pelaksanaan pemantapan mutu dengan hasil *whole blood control* disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : evaluasi laboratorium yang tidak dilakukan secara rutin, jarang nya melaksanakan kalibrasi/maintenance pada alat yang digunakan untuk pengukuran sampel serta kurangnya pengetahuan oleh petugas laboratorium, sehingga banyak puskesmas yang mengikuti kegiatan pemantapan mutu eksternal tetapi kurang maksimal dalam evaluasi saat melakukan prosedur *quality control* ,menurut (Suhardi *et al.*, 2016) evaluasi dan audit pemantapan mutu internal, pengalaman dan audit pemantapan mutu eksternal, pengelolaan suhu dan kalibrasi alat merupakan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi akurasi pengukuran.

Intensitas pelaksanaan pemantapan mutu hanya menunjukkan gambaran bagaimana tingkat kerutinan pemantapan mutu dilakukan di puskesmas. Bukan menunjukkan nilai pemantapan mutu yang diukur secara kuantitatif, dimana Penilaian pemeriksaan *whole blood control* berdasarkan pemantapan mutu internal maupun pemantapan mutu eksternal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: pra analitik, analitik dan pasca analitik. Menurut (Siregar *et al.*, 2018) tahap pra

analitik yaitu untuk menjamin bahwa spesimen-spesimen yang diterima benar dan dari pasien yang benar pula serta memenuhi syarat yang telah ditentukan. dan Pada tahap analitik digunakan untuk menjamin bahwa hasil pemeriksaan spesimen dari pasien dapat dipercaya atau valid, sehingga klinisi dapat menggunakan hasil pemeriksaan laboratorium tersebut untuk menegakkan diagnosis terhadap pasiennya. Tahap pasca analitik memegang peranan yang cukup penting. Kesalahan penulisan hasil pemeriksaan pasien dapat membuat klinisi salah memberikan diagnosis terhadap pasiennya. Kesalahan dalam menginterpretasikan dan melaporkan hasil pemeriksaan juga dapat berbahaya bagi pasien. Ketiga tahap kegiatan laboratorium ini sama-sama penting untuk dilaksanakan sebaik mungkin, agar mendapatkan hasil pemeriksaan yang berkualitas tinggi, mempunyai ketelitian dan ketepatan sehingga dapat menjamin baiknya suatu mutu laboratorium. Menurut (Sukorini *et al.*, 2010) mutu suatu laboratorium dapat dikatakan baik apabila pada tahap pra analitik semua kegiatan persiapan dan penanganan sampel benar-benar representatif sesuai dengan standar operasional prosedur. Pada tahap analitik pemeriksaan sampel, pemeliharaan dan kalibrasi alat, uji kualitas reagen, serta uji ketelitian dan ketepatan harus dilakukan secara intensif. Kemudian pada tahap pasca analitik penulisan, interpretasi, dan pelaporan hasil harus benar-benar tepat

Pemeriksaan *whole blood control* yang dilaksanakan pada puskesmas H dan puskesmas R mendapatkan hasil penilaian dengan kriteria kurang, sehingga perlu diketahui laboratorium wajib melakukan pemeliharaan dan kalibrasi alat baik secara berkala atau sesuai kebutuhan, agar dalam melaksanakan pemeriksaan spesimen pasien tidak mengalami kendala atau gangguan yang berasal dari alat laboratorium. Kerusakan alat dapat menghambat aktivitas laboratorium, sehingga

dapat mengganggu performa/penampilan laboratorium yang pada akhirnya akan merugikan laboratorium itu sendiri. Untuk mendapatkan mutu yang dipersyaratkan. Pemeliharaan alat laboratorium dapat dilakukan dengan melakukan kontrol rutin guna mengurangi penyimpangan pada hasil yang dikeluarkan oleh alat tersebut (Siregar *et al.*, 2018)

Sesuai dengan pengujian yang telah dilaksanakan pada penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang pada Intentsitas Pelaksanaan Pemantapan Mutu dengan Hasil *Whole Blood Control* pada parameter leukosit dan trombosit di Puskesmas wilayah kabupaten Lamongan.